BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan suatu anugerah sekaligus amanat dari Allah, anak juga merupakan generasi penerus harapan bangsa. Kita sebagai pendidik sudah selayaknya mengasuh dan mendidik serta menuntun mereka kejalan yang diridhoi Allah. Mendidik anak ibarat menebar benih kesebuah lahan yang subur, lambat laun benih-benih akidah yang ditanam sejak dini akan tumbuh, kalau dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan

Mendidik anak merupakan kewajiban selaku guru dan orang tua agar jalan hidup mereka lebih istiqomah. Sehingga selamat dan bahagia dunia akhirat lebih utama lagi kita membawa misi yang mulia untuk menghindarkan anak-anak turun kita dari azab neraka.

Salah satu pendidikan agama bagi anak-anak sekolah dasar adalah pendidikan akhlaq dan aqidah. Aqidah dimaksudkan agar anak-anak sejak dini mempunyai keyakinan yang kuat tertanam, dalam sanubari mereka dengan i'tikad Laailaahailallah (tiada Tuhan selain Allah). Menghindarkan anak-anak dari kemusyrikan. Akhlaq dimaksudkan agar perilaku mereka lebih baik dengan senantiasa mencontoh akhlak nabi Muhammad SAW. Bukanlah nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlaq.

Pendidikan aqidah dan akhlaq merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aqidah dan akhlaq memiliki karakter sendiri yang membedakan dengan pekerjaan yang lain.

Dengan pendidikan akhlaq diharapkan kelak akan menghasilkan generasi dan calon pemimpin bangsa yang cerdas, terampil beriman dan taqwa serta memiliki budi pekerti yang luhur.Pendidikan merupakan usaha sadar bertujuan yaitu menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan juga pelatihan bagi peranan dimasa yang akan datang. Pendidikan memperhatikan perkembangan anak selaku pribadi anak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Secara umum sistem pendidkan Indonesia diharapkan menghasilkan manusia yang disamping cerdas dan terampil juga mempunyai moral luhur, tujuan moral tersebut dapat dicapai dengan peningkatan penalaran. Pendidikan terkait dengan nilai, mendidik berarti, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik.(Nana Syaodih Sukmadinata 2005:3)

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalam masyarakat dan bangsa, dengan demikian, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Djumransyah, Abdul Malik Karim, Abdullah

Menurut Miqdad Yaljan (Seorang guru besar ilmu-ilmusosial di Universitas Muhammad Bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia). Menerangkan bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan,akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada.

Berkaitan dengan pendidikan Islam maka tak akan pernah lepas dari pembelajaran aqidah akhlaq yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunah, maka penulis melihat bahwa sistim pembelajaran aqidah akhlaq yang ada di SD Muhammadiyah Gunungpring berusaha untuk selalu mengajarkan mata pelajaran tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah dan juga materi yang sesuai dengan taraf berpikir siswa SD yang pada tiap-tiap materi yang diajarkan memiliki tujuan,strategi,dan sistim evaluasi yang berbeda-beda. Hasil dari penanaman akhlaq terhadap siswa melalui pengajaran aqidah akhlaq yang maksimal akan berpengaruh positif pada diri setiap siswa, yang pada akhirnya terbentuklah generasi-generasi muda yang memiliki akhlaqul karimah yang bisa menjadi uswatun khasanah di manapun ia berada.

Akan tetapi,pembentukan akhlaq seorang siswa SD belum bisa baik begitu saja, hal tersebut dikarenakan akhlaq seorang siswa SD masih bergantung pada lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan keadaan masyarakat disekitar mereka. Maka untuk manaanggulangi masalah ini seorang

siswa harus mendapatkan perhatian yang lebih dari gurunya, orang tua, ataupun lingkungan sekitar tentang cara berpakaian, cara bicara, cara bergaul dengan teman-temannya. Sedikit gambaran tentang siswa SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan selalu dibiasakan mengucapkan salam, berjabatan tangan, bila bertemu dengan guru, siswa dengan siswa lainnya.Pada hakekatnya target dari pembelajaran aqidah akhlaq di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu melaksanakan salat wajib tanpa dipaksa.
2. Menghormati orang tua , guru, dan teman sebaya.
3. Disiplin.

Namun dalam faktanya penulis melihat masih banyaknya siswa yang belum sepenuhnya memiliki akhlaq karimah karena penulis melihat masih banyaknya siswa yang pada waktu shalat tiba mereka menunda-nunda waktu shalat, tidak disiplin tentang waktu, masih belum sadar tentang kewajibannya untuk belajar, mengaji, membantu orang tua dalam arti siswa itu bisa menyiapkan segala keperluan sendiri, orang tualah yang harus menyiapkan semua kebutuhan –kebutuhannya.

Berangkat dari hal-hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitihan di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan

Hubungan Antara Hasil Belajar Aqidah Akhlaq Dengan Perilaku Siswa kelas V SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan suatu perumusan masalah

Sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar aqidah akhlak di SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan ?
2. Bagaimana perilaku siswa SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar aqidah akhlaq dengan perilaku siswa SD Muhammadiyah GunungpringMuntilan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui hasil belajar aqidah akhlaq siswa SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan.
2. Ingin mengetahui perilaku siswa SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara hasil belajar aqidah akhlaq dengan perilaku siswa SD Muhammadiyah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama:

a. Lembaga pendidikan yang berwenang sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran aqidah akhlaq.

b. Para siswa agar dapat menanamkan perilaku yang lebih baik lagi, didalam lingkungan keluarga dilingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar.

c. Bagi penulis sendiri, penelitihan ini berguna untuk memperdalam masalah perilaku siswa yang relevansinya dengan pendidikan aqidah akhlaq.

2. Manfaat Teoritis

a. Siswa mampu meningkatkan perilaku yang baik.

b. Memenuhi tuntunan intelektual tentang agama Islam khususnya aqidah akhlaq.

c. Mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan aqidah akhlaq sehingga siswa mampu berperilaku yang baik di lingkungannya.

E. Tinjauan Pustaka

Fungsi kajian pustaka yaitu untuk mengemukakan hasil-hasil penelihan yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa peneliti yang telah dilakukan dan sejauh ini telah penulis ketahui adalah sebagai berikut:

1. Octa (UIN Sunan Kalijaga, 2004) dengan judul skripsi" Hubungan Antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Siswa di SMP Muhammadiyah I Yogyakarta"menyimpulkan:
   a. Hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah I Yogyakarta dalam kategori baik.
   b. Perilaku siswa Muhammadiyah I Yogyakarta dalam kategori baik.
   c. Terdapat hubungan yang sinifikan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku siswa di SMP Muhammadiyah I Yogyakarta,tetapi derajat hubungannya sangat rendah atau tidak bermakna.

2. Daiman Surono (UMS, 2007), dengan judul skripsi "Pendidikan Akhlaq dalam Al-Quran (Telaah Surat Al-Hujarat ayat 9,10,11,12)", menyimpulkan bahwa pendidikan akhlaq dalam Al-Quran (Telaah surat al Hujarat ayat 9,10,11,12) adalah:
   a. Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Quran adalah bahwa tingkah laku atau perbuatan, dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata karena syara'(Al-Qur'an dan As-Sunah) menilainya demikian.
   b. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat alhujarat ayat 9,10,11,12 adalah sebagai berikut:
      1) Jika terjadi pertengkaran antara dua golongan mukmin,hendanya diadakan islah untuk memperbaiki hubungan diantara keduanya

2) Jika didapati seseorang dari manapun asal baik ditimur bumi atau dibarat bumi,berkulit hitam atau putih,sedang ia beriman kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rasul, dan hari akhir maka sesungguhnya dia saudara orang-orang mukmin.
3) Janganlah sesama orang Islam saling mengolok-olok,mengejek dan memberi gelar yang menyakitkan hati.
4) Seorang muslim dilarang berprasangka buruk terhadap sesama manusia mencari aibnya dan berbuat hibah.

3. Faizin (UMS,2007) dengan judul skripsi "Pendidikan Aqidah di Madrasah Tsanawiyah Al-irsyat Tengaran Kabupaten Semarang 2007", menyimpulkan bahwa:Pendidikan Aqidah di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad selalu mengacu kepada visi dan misi madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad dan tidak keluar dari Al-Qur'an dan As-Sunah serta memiliki faktor-faktor sebagai berikut: dasar dan tujuan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan akhlaq, metode, lingkungan, evaluasi. Dengan adanya beberapa penelitihan di atas, maka dapat diketahui bahwa telah ada peneliti yang meneliti tentang aqidah akhlaq akan tetapi yang membedakan antara peneliti tersebut dengan peneliti saat ini adalah bahwasanya peneliti terdahulu lebih meneliti tentang hubungan antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, sedangkan peneliti saat ini yaitu mengenai hubungan antara hasil belajar aqidah akhlaq dengan perilaku siswa kelas V SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan, yang penulis

yakin belum ada peneliti yang meneliti tentang hal tersebut di sekolah tersebut. Dan penelitian yang sekarang lebih spesifik dibanding dengan peneliti yang sudah-sudah. Selain itu, peneliti yang saat ini untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar Aqidah akhlaq siswa yang dilihat dari perilaku supaya hasil belajar siswa lebih maksimal sehingga siswa mampu mempraktekkan (Aqidah akhlaq)dengan benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunah di dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Teoritik

1. Aqidah

Aqidah secara etimologi (luhatan) berasal dari kata 'aqoda-ya'qidu'aqidantan 'aqdan berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh (Yunahar Ilyas 2009:1).

Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, dalam buku kuliah aqidah Islam secara terminologis (istilah), terdapat beberapa pengertian antara lain:

"Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan"(Al-Banna,hal 465).

"Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat kebenaran yang dapat diterima secara umum berdasarkan akal, wahyu dan fitroh,kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan

keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu". (Al-Jazairy 1987:21).

Sedangkan menurut Abdullah Azzam, aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam. Berarti menurut pengertian ini iman yaitu keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, Malaikat-malaikatnya, Kitab-kitab-Nya, Nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan dan Qodo dan Qodar-Nya.

2. Akhlaq

Akhlaq secara etimologi (luhatan) akhlak (menurut arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata kholaqo yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata kholiq (pencipta),Makhluk (diciptakan)dan khalq(penciptaan).

Sedangkan akhlaq menurut Yunahar Ilyas dalam buku kuliah akhlak secara termologis (istilahan) terdapat beberapa pengertian antara lain:

a. Imam Al-Ghozali

"Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa

b. Ibrahim Anis.

"Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan".

c. Abdul Karim Zaidan.

"Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangan seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukannya atau meninggalkannya.

Jadi dari difinisi di atas sepakat bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.Akhlaq merupakan perbuatan yang telah mendarah daging, dalam diri manusia yang dilakukan atas kemauan sendiri,dengan tulus dan sebenarnya, bukan berpura-pura.Akhlaq sebagai ilmu, digunakan oleh manusia untuk menentukan perbuatan baik atau buruk berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah (Subaiti,1995:25)

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Sasaran perbuatan manusia pada hakikatnya terbagi dua, yaitu sasaran vertikal yang bersifat ilahiyah dan sasaran horizontal yang bersifat sosiologi. Dari dua sasaran tadi berkembanglah menjadi beberapa aspek

hubungan. Ada hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah, ada hubungan manusia dengan manusia melalui muamalah, ada hubungan manusia dengan dirinya sendiri melalui penjagaan diri dan ada hubungan manusia dengan binatang atau makhluk Allah lainnya melalui pelestarian. Maka ruang lingkup pelajaran aqidah akhlaq pun tidak terlepas dari sasaran tersebut.

Secara garis besar, mata pelajaran aqidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut:

a. Hubungan vertikal antara manusia dengan kholiq-Nya mencakup dari segi aqidah yang meliputi : keimanan kepada Allah, keimanan kepada Kitab-kitabnya, keimanan kepada Rasul-rasul-nya, keimanan kepada malaikat malaikat –nya, keimanan kepada hari akhir dan kepada takdir.
b. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berperilaku yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi perilaku yang buruk.
c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, materi yang dipelajari meliputi perilaku manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia dan tumbuhan.

   Materi pokok atau ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak satu persatu sebagai berikut :

   a) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Dalam kurikulum hubungan manusia dengan Allah merupakan materi pertama yang harus ditanamkan terhadap siswa yang menjadi dasar Aqidah Islam, agar mereka meyakini keagungan dan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta alam ini. Manifestasi rasa iman kepada Allah adalah tercermin dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

Dalam materi yang terdapat dalam ruang lingkup ini meliputi aqidah islam yaitu : rukun iman yang terdiri dari beberapa aspek : keimanan kepada Allah, keimanan kepada malaikat-malaikat-Nya, keimanan kepada kitab-kitab-Nya, keimanan kepada rasul-rasul-nya, keimanan kepada hari akhir dan takdir. Maka sangatlah tepat dalam materi aqidah bahasan utamanya adalah masalah Ketuhanan/Ilahiyah. Dengan demikian siswa sudah dikenalkan terhadap tugasnya di dunia, yaitu membina hubungan yang harmonis dengan penciptanya, dengan jalan menjalankan perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya.

b) Hubungan Sesama Manusia

Hubungan sesama manusia merupakan materi pelajaran aqidah akhlak yang ditanamkan kepada siswa, yang merupakan kelangsungan dan manifestasi dari bentuk hubungannya dengan Allah, dengan maksud agar mereka kelak mampu menjadi manusia yang taat kepada Allah, dan mampu pula berhubungan dengan sesama manusia secara baik dan hidup berdampingan secara wajar

Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa karena manusia adalah makhluk sosial yang setiap saat memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Di dalam materi yang dipelajari meliputi aspek akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat dan bernegara. Dengan materi yang demikian siswa diharapkan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Hubungan Manusia dengan Alam Lingkungannya

Manusia di samping taat kepada Allah, mampu bergaul sesama manusia dengan baik, juga diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya, antara binatang dan tumbuhan serta manusia terdapat hubungan timbal balik yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Timbal balik antara manusia dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan harus dijaga keseimbangan serta kesinambungannya. Apabila keseimbangan hubungan antara ketiganya tidak terjaga, maka akan menimbulkan kerusakan dan bencana. Aspek hubungan manusia dengan alam ini dimaksudkan agar mahasiswa mencintai, menyelidiki hubungan dan mampu mengolah alam dan memanfaatkannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Ajaran ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat menambah rasa syukur terhadap nikmat-nikmatnya yang telah diberikan Allah kepada

manusia, sehingga akan mempertebal rasa iman kepada Allah SWT.

Ketiga hal atau materi pokok di atas merupakan hal penting dalam mewujudkan aktivitas yang serasi, penuh dengan nilai-nilai agama. Terlaksananya hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera, penuh kebahagiaan dan sarat dengan keseimbangan materi dan rohani. Sehingga terciptalah lingkungan yang bersih dari caci maki dan perbuatan jelek lainnya, dengan demikian akan terbentuklah masyarakat yang saling menolong dan perbuatan baik lainnya di bawah satu ikatan aqidah Islam.

4. Perilaku

Dalam bahasa Inggris disebut dengan *"behavior"* yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan. (John M Ehol 1996 : 80). Perilaku juga terdiri dari dua kata *peri* dan *laku*, peri yang artinya sekeliling, dekat, melingkupi. Dan laku artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk. (Pedoman Umum EYD 1996 : 91)

Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.(Dali Gulo 1982 : 9). Melihat beberapa uraian di atas nampak jelas bahwa perilaku itu adalah kegiatan atau aktivitas yang meliputi seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat

Pada umumnya perilaku manusia berbeda, karena dipengaruhi oleh kemampuan yang tidak sama. Pada dasarnya kemampuan ini amat penting diketahui untuk memahami mengapa seseorang berbuat dan berperilaku berbeda dengan yang lain. Jadi dengan kata lain perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme yang bersangkutan (Thoha, 1979)

Menurut Notoadmodjo (2003) seseorang yang menerima atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupan dalam 3 tahap, yaitu : pengetahuan, sikap, praktek atau tindakan (practise).

Bimo Walgito dalam bukunya pengantar psikologi umum membedakan perilaku manusia menjadi 2 macam, yaitu :

a) Perilaku yang refleksi

Perilaku refleksi merupakan tingkah laku yang terjadi atas reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya : menarik jari bila kena api, dan lain sebagainya.

Reaksi atau tingkah laku refleksi adalah tingkah laku yang terjadi dengan sendirinya secara otomatis. Stimulus yang diterima organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan saraf atau otak sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendalian dari tingkah laku manusia.

b) Perilaku yang non refleksi

Perilaku yang non refleksi adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran (otak). Dalam kaitan ini stimulus

setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syarat baru kemudian terjadi respons.

Perilaku stimulus yang merupakan tanggapan spontan karena adanya stimulus yang datang secara tiba-tiba ini pada dasarnya tidak dapat dikendalikan karena bersifat alami dan stimulus yang diterima tidak sampai ke otak manusia sebagai pusat pengendalian tingkah laku. Perilaku refleksi terjadi hanya untuk mempertahankan atau membela diri.

Sedangkan perilaku non refleksi merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan dengan mempertimbangkan baik atau buruk, senang atau tidak senang dan lain sebagainya. Oleh karena itu perilaku dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu sebagai hasil proses belajar. Di samping itu perilaku non refleksi ini merupakan perilaku yang terintegrasi yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu itu terlibat dalam tingkah laku yang bersangkutan bukan bagian demi bagian. Pada manusia perilaku yang non refleksi ini lebih dominan daripada perilaku refleksi, sebab perilaku yang non refleksi selain untuk mempertahankan diri juga dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengaktualisasikan diri.

G. Hipotesa

Hipotesa adalah suatu dugaan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kebenarannya (Hadi, 1987 : 63). Dan untuk menguji

apakah benar ada hubungan antara pengaruh hasil belajar aqidah akhlak dengan perilaku siswa kelas V SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan maka diperlukan pengujian hipotesa, untuk menguji :

Ha : Terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X (hasil belajar aqidah akhlak) dan variabel Y (perilaku siswa).

Ho : Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X (hasil belajar aqidah akhlak) dan variabel Y (perilaku siswa).

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini menggunakan metode korelasi yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain dan dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasidan siqnifikan secara statistik.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

   Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengambil tempat di SD Muhammadiyah Gunungpring, dimana siswa kelas V sebanyak 117 dan diambil sampel 21,37% sehingga di dapat 25 siswa.

3. Definisi Operasional Penelitian.

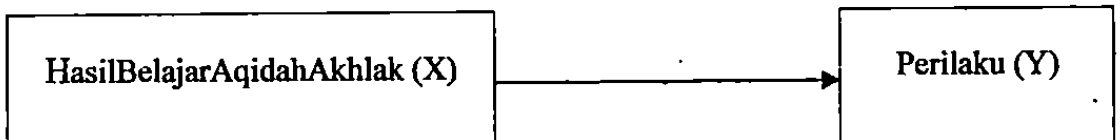

Keterangan

a. Variabel hasil belajar aqidah akhlak (X)

Variabel "X" yang dimaksud di sini adalah materi pembelajaran aqidah akhlak.

b. Variabel perilaku (Y)

Variabel "Y" yang dimaksud di sini adalah perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran aqidah akhlak, yang tercermin dari perilaku para siswa sehari-hari di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan tempat mereka tinggal, yang dapat diketahui kebenarannya dengan menyebarkan angket dengan jumlah pertanyaan sebanyak 25 butir yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran aqidah akhlak pada tiap-tiap materi pembelajaran akhlaq.

Untuk mendapatkan kesamaan penafsiran dan memberikan arah yang jelas serta kajian yang lebih mendalam terhadap masalah yang akan dipecahkan, maka perlu diberikan penjelasan mengenai definisi operasional variabel penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu hasil belajar aqidah akhlaq dengan perilaku siswa kelas V SD Muhammadiyah Gunungpring. Untuk mengetahui perilaku siswa tersebut menggunakan angket.

a. Observasi

Observasi adalah dasar ilmu dan dasar untuk mengetahui kebenaran ilmu. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan

metode ini, dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain (Nasution, 2000 : 106).

Observasi merupakan alat pengumpulan data dengan cara mendatangi langsung ke objek penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengamati perilaku siswa SD Muhammadiyah Gunungpring, Muntilan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interviewguide* (panduan wawancara) (Nasir, 1998 : 234).

Metode wawancara ini penulis tujukan kepada Guru Pengampu pelajaran Pendidikan Agama Islam, orang tua siswa, dan juga masyarakat di sekitar siswa tinggal, guna mendapatkan informasi konkret yang sebanyak-banyaknya tentang perilaku siswa SD Muhammadiyah Gunungpring.

c. Angket

Menurut Nasution (2000 : 128) Quesioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti

Metode ini penulis tujukan kepada segenap siswa SD Muhammadiyah Gunungpring yang berjumlah 30 siswa untuk mengetahui kualitas perilaku pada siswa tersebut.

d. Dokumentasi

Metode ini adalah pengumpulan data dengan cara mengambil keterangan yang tertulis di sekolahan yang bersangkutan (Walgito, 1969 : 65)

4. Metode Analisis Data

Analisa data yaitu usaha menyeleksi, menyusun dan menafsirkan data yang telah masuk dengan tujuan agar data tersebut dapat dimengerti isi dan maksudnya. Karena data yang telah terkumpul, belum dapat dianalisis sebelum diinterpretasikan. Adapun analisis data dalam penelitian ini, digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara hasil belajar aqidah akhlak dengan perilaku siswa SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan.

Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penyusunan proposal ini adalah teknik analisis statistik. Menurut (Suharsini Arikunto, 271), teknik analisis statistik digunakan dengan teknik *Product Moment* yang menggunakan rumus :

$$rxy = \frac{N.(\sum XY) - (\sum X.\sum Y)}{\sqrt{[N.(\sum X^2) - (\sum X)^2].[N.(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

rxy : koefisien korelasi antara X dengan Y

$\sum XY$: perkalian antara X dengan Y

$\sum X$: nilai variabel X

$\sum Y$: nilai variabel Y

N : jumlah siswa yang diteliti

Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi seperti ini mengisyaratkan bahwa Ha : Terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X (hasil belajar aqidah akhlak) dan variabel Y (perilaku siswa) diterima dan Ho : Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X (hasil belajar aqidah akhlak) dan variabel Y (perilaku siswa) ditolak. Jadi ada tiga korelasi positif yang signifikan antara variabel X (hasil belajar aqidah akhlak) dan variabel Y (perilaku siswa).